

HUBUNGAN PENGETAHUAN AWAL DAN DIKSI DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA, MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

Carolina Lestuny

Email: c_lestuny@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Unpatti
Ambon-Indonesia

Abstrak Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan antara pengetahuan awal dengan keterampilan berbicara, (2) hubungan antara diksi dengan keterampilan berbicara, (3) hubungan antara pengetahuan awal dan diksi dengan keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.. Ada tiga variabel dalam penelitian ini,, yakni pengetahuan awal dan diksi yang adalah variabel bebas dan keterampilan berbicara bahasa Jerman sebagai variabel terikat. Data penelitian ini diperoleh melalui tes. Pertama-tama instrumen pengetahuan awal dan diksi diujicobakan untuk melihat validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembeda. Sementara data keterampilan berbicara diperoleh dari hasil akhir *Sprechfertigkeit 4*. Sebagai uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas, homogenitas, regresi sederhana dan linieritas. Teknik analisis data menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan awal (X1) dengan keterampilan berbicara (Y) dengan r_{hitung} 0,539 lebih besar dari r_{tabel} dengan $n=30$ dan taraf signifikan $\alpha= 0,05$ adalah 0,361, (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara diksi (X2) dengan keterampilan berbicara (Y) dengan r_{hitung} 0,664 lebih besar dari r_{tabel} dengan $n=30$ dan taraf signifikan $\alpha= 0,05$ adalah 0,361 dan (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan awal (X1) dan diksi (X2) dengan keterampilan berbicara (Y) dengan r_{hitung} 0,90 lebih besar dari r_{tabel} dengan $n=30$ dan taraf signifikan $\alpha= 0,05$ adalah 0,361. Sedangkan hasil analisis data dengan teknik regresi linier ganda menunjukkan bahwa secara bersama – sama pengetahuan awal (X1) dan diksi (X2) memberikan kontribusi dalam keterampilan berbicara (Y). Hal ini dibuktikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 42,9 + 0,13 + 0,61$ dengan F sebesar 15,31. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengetahuan awal dan diksi dengan keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.

Kata Kunci: pengetahuan awal, diksi, keterampilan berbicara

Pendahuluan

Bahasa dapat dikatakan sebagai kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia ini. Tanpa bahasa kehidupan kita tidak ada artinya. Bahasa memungkinkan seseorang untuk memberikan informasi dan memperoleh informasi. Sebagai komponen penting, bahasa tentunya memiliki berbagai perbedaan dari berbagai sisi, tetapi memiliki tujuan yang sama. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati dan pikiran. Secara umum, bahasa dikatakan sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi.

Ada dua cara dalam berkomunikasi, yakni lisan dan tertulis. Komunikasi lisan selalu digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu percakapan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dalam bermain, berbelanja, bersantai, dan dalam banyak kegiatan lainnya. Dengan adanya proses komunikasi tersebut, maka akan terjalin sebuah hubungan dan sebuah pembahasan. Disamping itu, bahasa tidak dapat dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa saja.

Dalam keterampilan berbicara (*Sprechferigkeit*) mahasiswa dituntut untuk dapat berbicara secara bebas tentang sebuah topik yang diberikan. Apa saja yang ingin disampaikan dapat dituangkannya. Dalam hal ini bukan saja pengetahuan kebahasaan atau lebih spesifik keterampilan berbicara yang ditunjukkan, tetapi juga pengetahuan tentang topik tersebut. Disinilah peran seorang informan yang memberikan berbagai hal kepada pendengar.

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Jerman bukan merupakan hal yang mudah. Mahasiswa belum dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura Ambon yang menunjukkan 30,8% mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman memiliki kemampuan berbicara yang baik, dan 69,2% mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman memiliki kemampuan berbicara yang masih kurang. Ada berbagai kemungkinan yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan berbicara yang dapat menjadi kendala dalam membangun sebuah pembicaraan yang baik. Misalnya penguasaan kosakata yang rendah, kurangnya minat dan motivasi belajar, atau sarana yang kurang memadai, kurangnya pengetahuan tentang suatu topik pembicaraan dan pengetahuan kebahasaan dan sebagainya.

Seiring perkembangan IPTEK, kehidupan di masa kini menunjukkan persaingan yang berasal dari berbagai sisi. Hal ini memperlihatkan bahwa penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan sebagai kekuatannya. Jika seseorang tidak memiliki hal tersebut, maka dirinya tidak berkembang dan ketinggalan. Inilah peranan pengetahuan yang menunjang kehidupan seseorang.

Di dalam proses pembelajaran berbicara yang dibangun, seseorang dapat menciptakan sebuah suasana pembicaraan yang baik, jika dia mampu memberikan sesuatu yang baik pula, dalam hal ini informasi yang didapatkannya. Untuk itu sebagai seorang pembelajar dalam hal ini sebagai penutur tidak saja mengeluarkan kemampuan bahasanya, tetapi juga pengetahuan tentang topik yang dibicarakannya. Adapun hal yang tentunya berperan dalam hal ini yakni *Prior*

Knowledge atau dikenal dengan pengetahuan awal. Bisa saja seseorang mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu. Pengetahuan awal dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting dalam menunjang mata kuliah dalam berbicara (*Sprechfertigkeit*).

Di samping itu, dalam kegiatan berbicara atau proses berbicara tentunya diperlukan sebuah pembicaraan yang baik dalam kaitannya dengan pemahaman pendengar atau lawan tutur. Artinya bahwa penutur perlu untuk menggunakan kata – kata yang dapat dipahami oleh lawan tutur sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik. Seperti yang kita ketahui bahwa berbicara mengenai belajar bahasa, tidak terlepas dari kosakata. Tanpa kosakata, seseorang tidak dapat mengungkapkan sesuatu dalam proses berbicara. Dan didalam kegiatan berbicara tentunya sebagai penutur kita mengharapkan bisa memberi informasi atau sesuatu yang dipahami oleh lawan tutur kita. Sebaliknya sebagai lawan tutur, kita mengharapkan bisa memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kosakata memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang semua keterampilan berbahasa yang didalamnya termasuk kemampuan berbicara. Menguasai kosakata merupakan sebuah keharusan , tetapi belum tentu menjamin akan terciptanya sebuah pembicaraan yang baik jika tidak adanya ketepatan pemilihan kata atau yang kita kenal dengan diksi. Sebagai penutur, kita perlu untuk menggunakan kata – kata yang tepat sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang baik. Pilihan kata dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting dan perlu diperhatikan didalam berbicara selain faktor yang lain. Hal ini perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan salah tafsir dari lawan tutur. Seseorang yang memiliki informasi yang baik, yang terlintas didalam pemikirannya, bisa saja mengalami kesulitan dalam menyampaikannya, hal ini disebabkan bukan saja karena dia tidak memiliki kosakata, tetapi karena bingung jenis kata apa yang semestinya disampaikan sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dari pendengar terkait dengan apa yang disampaikan oleh penutur.

Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan besar dalam komunikasi. Krumm et al. (2010:983) dalam Öcal (2013) mengatakan “*das Sprechen gehört neben dem Hören, Lesen und Schreiben zu den klassischen, vier Fertigkeiten, die im Sprachunterricht ausgebildet werden sollen*”, jedoch gilt das Sprechen heutzutage als eine der wichtigsten Zieltätigkeiten. Artinya berbicara merupakan bagian dari empat keterampilan dalam pembelajaran bahasa, dan juga merupakan sebuah aktivitas yang sangat penting.

Sama halnya dengan Abidin (2012 : 125) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan , selanjutnya ditambahkannya berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri , ditambahkannya pula bahwa berbicara sangat erat

kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide. Ide yang dimaksud adalah buah pikiran yang dihasilkan pembicara berdasarkan berbagai sumber yang telah ia ketahui. Ide bisa berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Selanjutnya rangsangan yang berasal dari berbagai sumber tersebut diolah secara cermat oleh otak pembicara dengan melibatkan seluruh komponen kemampuan berpikir dan bahkan berimajinasi. Hasil pengolahan ini kemudian disampaikan secara lisan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Menurut Maidar (1988 : 17) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau mengucapkan kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara tidak hanya ditunjang oleh berfungsinya alat – alat bicara dalam proses penyandian suatu ujaran, tetapi juga bagaimana menciptakan ujaran tersebut agar dapat dipahami oleh pendengar. Ditambahkannya pula bahwa ada beberapa faktor penunjang pada kegiatan berbicara yakni : faktor kebahasaan yang meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan, terdiri atas: 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 3) kenyaringan suara, 4) kelancaran, 5) relevansi atau penalaran, 6) penguasaan topik.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Gamble (1984 : 4) yakni communicators are people who enter into relationship with other people. Without communication we would be unable to function. During the course of a single day we interact with others to share informations and beliefs, exchange ideas and feelings, make plans, and solve problem. Dalam pengertian bahwa orang yang berkomunikasi yakni orang yang berada dalam sebuah hubungan dengan orang lain. Dan tentu didalamnya terjadi proses saling berbagi informasi, pertukaran ide, perasaan, membuat perencanaan sampai pada penyelesaian masalah.

Abidin (2012 : 127 – 128) mengemukakan ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang, yakni : (1) kepekaan terhadap fenomena. Faktor ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk menjadikan sebuah fenomena sebagai sebuah sumber ide. Seorang pembicara yang baik akan mampu menjadikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya walaupun sekecil apapun sebagai sumber ide. Sebaliknya , seorang yang tidak tanggap terhadap fenomena tidak akan mampu menghasilkan gagasan walaupun sebuah peristiwa besar terjadi pada dirinya, (2) kemampuan kognisi dan atau imajinasi. Kemampuan ini berhubungan dengan daya dukung kognisi dan imajinasi pembicara. Pembicara yang baik akan mampu menentukan kapan ia menggunakan kemampuan kognisinya untuk menghasilkan pembicaraan dan kapan ia harus menggunakan imajinasinya. Kemampuan penggunaan kognisi dan atau imajinasi ini akan sangat berhubungan dengan tujuan pembicaraan yang akan ia lakukan, (3) kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan pembicara mengemas ide dengan bahasa yang baik dan benar. Dalam kaitannya dengan faktor bahasa, pembicara yang baik hendaknya menguasai benar seluruh tataran linguistik dan fonem hingga semantik – pragmatik sehingga ia akan mengemas ide tersebut secara tepat makna dan tepat kondisi. Selain itu,

kemampuan ini juga berhubungan dengan organ berbicara seseorang, (4) kemampuan psikologis. Kemampuan psikologis berhubungan dengan kejiwaan pembicara misalnya keberanian, ketenangan, dan daya adaptasi psikologis ketika berbicara. Seseorang yang mampu mengemas ide dengan baik bisa saja kurang mampu menyampaikan ide tersebut secara lisan karena terganggu oleh ketenangan ketika berbicara atau bahkan ia tidak menyampaikan idenya karena tidak memiliki keberanian, gugup dan mendapatkan tekanan ketika berbicara, (5) kemampuan performa. Kemampuan performa lebih berhubungan dengan praktik berbicara. Seorang pembicara yang baik akan menggunakan berbagai gaya yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembicaraannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan atau kesanggupan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaan lewat alat ucap yang dimiliki manusia dalam suatu konteks dan situasi. Banyak orang melihat bahwa aktivitas berbicara ini merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh penuturnya. Akan tetapi, sebagai penutur tidak bisa melihat hal tersebut begitu saja, karena ada komponen – komponen yang penting, dan yang perlu untuk diperhatikan.

Hakikat Pengetahuan Awal

Dalam proses pembelajaran, ada hal yang perlu dimiliki seorang pelajar dalam mendukung kegiatan belajar tersebut, yakni pengetahuan awal. Liliasari dan Rahmatan (2012 : 91 -99) menyatakan pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebagai kumpulan dari pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup mereka dan yang akan ia bawa kepada suatu pengalaman belajar yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari dirinya sendiri.

Pandangan konstruktivisme mengenai pengetahuan dan bagaimana kita menjadi tahu mengenai apa yang kita ketahui, berakar pada teori genetic Piaget. Dikemukakannya bahwa “ setiap organisasi menyusun pengetahuan dengan jalan menciptakan struktur dengan mental (struktur kognisi) dan menerapkannya dalam pengalaman”. Piaget mendeduksi mengenai struktur mental tersebut berdasarkan studinya terhadap siswa. Berdasarkan studi itu diketahui adanya suatu proses dalam diri organism atau individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mentransformasikannya kedalam pikirannya dengan bantuan struktur mental (skemata) siswa yang telah ada didalam pikirannya untuk menjadi tahu tentang pengetahuan baru tersebut. (Suparmo, 1997 : 12). Ditambahkannya pula bahwa pengetahuan seseorang mengalami perkembangan dari lahir sampai ia menjadi dewasa. Pengetahuan dibentuk oleh siswa atau orang yang sedang belajar. Dengan demikian pengetahuan tidak diterima begitu saja dari otak guru melainkan siswa sendirilah yang mengorganisasikannya, memikirkannya dan membentuk pengetahuan itu. Berkaitan dengan hal tersebut Piaget menganggap hal belajar sebagai suatu proses yang aktif yang harus disesuaikan dengan tahap – tahap perkembangan anak. Belajar pada anak bukan sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada guru, melainkan harus keluar dari anak itu sendiri . Belajar merupakan proses yang aktif untuk menemukan atau memperoleh sesuatu pada anak yang memperlihatkan kemajuan – kemajuan

dalam perkembangan intelek dengan menjelajahi dunia dan ini dilakukannya sendiri, timbul dari dirinya (Gunarsa, 1981 : 162). Hal ini hampir sama dengan apa yang disampaikan Gamble (1984 : 317) yakni *your first step in the topic development stage of the speech – preparation on process is together material, such as illustration, statistical evidence, expert opinions and quotations to integrate into your speech*. Ditambahkannya *among the potential information sources available to you are published works, other people and of course yourself*, yang mana dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam pengembangan topik pembicaraan yakni kesiapan berbagai hal seperti ilustrasi, fakta – fakta statistik, pendapat ahli, dan berbagai kutipan untuk menyatu padukan sebuah pembicaraan. Selanjutnya sumber – sumber informasi bukan saja berasal secara umum maupun orang lain, melainkan juga dari diri sendiri. Cronbach (1960) dalam Khodijah (2014 : 48) dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* menyatakan bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* yang berarti belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman.

Abidin (2012 : 127) mengatakan bahwa seorang pembicara yang baik akan mampu menjadikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya walaupun sekecil apapun sebagai sumber ide. Sebaliknya , seorang yang tidak tanggap terhadap fenomena tidak akan mampu menghasilkan gagasan walaupun sebuah peristiwa besar terjadi pada dirinya.

Khodijah (2014 : 76) berpendapat tentang teori kognitif yang menekankan bahwa dalam proses belajar – pembelajar aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang topik yang mereka pelajari. Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukan perubahan perilaku. Struktur mental itu meliputi pengetahuan ,keyakinan, ketrampilan, harapan dan mekanisme lain – lain dalam kepala pembelajar. Teori belajar kognitif menekankan pentingnya proses – proses mental seperti berpikir, dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajar. Proses ini memungkinkan pembelajar untuk menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif. Ditambahkannya pula bahwa belajar yang bermakna timbul, bila mahasiswa dapat memasukan informasi baru kedalam skema yang telah ada atau bila mereka dapat menciptakan skema baru dengan cara analogi terhadap skemata yang lama. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan awal adalah modal atau dasar yang dimiliki seseorang untuk membawanya dalam pengetahuan selanjutnya. Pengetahuan awal merupakan salah satu hal yang tentunya perlu dimiliki seseorang didalam menyampaikan informasi. Dengan memiliki pengetahuan awal maka dia dapat membawa pendengar pada pemahaman yang terarah. Memiliki pengetahuan awal dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara sama halnya dengan memiliki sebuah kekuatan dasar untuk diberikan bagi pendengar. Pengetahuan awal memberikan kontribusi yang sangat baik, bukan saja kepada pembicara, tetapi juga kepada pendengar sebagai penerima pesan.

Hakekat Diksi

Diksi atau pilihan kata merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini disampaikan oleh Kurniawati (2009 : 13) bahwa masalah diksi atau pilihan kata memegang peranan penting dalam komunikasi. Hal senada juga disampaikan oleh Parera (1991, 66) yakni pilihan kata merupakan satu syarat yang sangat penting dalam karang mengarang dan dalam tutur setiap hari. Ditambahkannya pula bahwa pemilihan kata dan penggunaan kata tentu saja disesuaikan dengan makna yang dikandung oleh sebuah kata . Kusumaningsih, dkk (2013 : 15) juga menambahkan bahwa diksi atau pilihan kata memegang peranan yang sangat penting dan utama dalam pencapaian fungsi yang efektif.

Basri (2008: 11) mengungkapkan diksi adalah pemilihan kata dalam suatu pembicaraan. Dalam berbicara , pembicara harus berusaha memilih kata – kata yang tepat untuk dikatakannya. Ditambahkannya pula bahwa diksi yang efektif adalah diksi yang dipilih sesuai dengan konteksnya dalam kalimat. Kata – kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan agar pendengar dapat menafsirkan kata – kata itu tepat seperti yang dimaksud oleh pembicara. Selanjutnya dia mengatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan diksi , yaitu pertama, diksi mencakup pengertian kata – kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan; kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa – nuansa makna dari gagasan yang disampaikan. Ketiga, diksi yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kata bahasa yang bersangkutan.

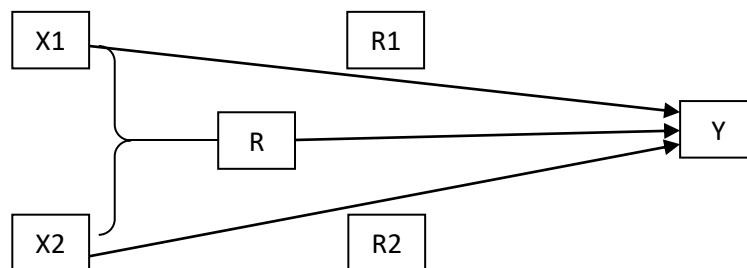
Pilihan kata atau diksi ditentukan oleh faktor makna dan konteks pemakaian. Konteks yang berbeda akan menentukan diksi yang berbeda pula. Bahkan, bentuk kata yang sama dapat mempunyai makna lain karena situasi pemakaian yang berbeda. Disamping itu , di dalam menentukan pilihan kata , dituntut adanya kemampuan yang dapat membedakan nuansa – nuansa makna yang tepat dari gagasan atau ide (Keraf, 1982 : 21 - 24).

Kurniawati (2009 : 14) mengemukakan bahwa pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana atau situasi yang sedang berlangsung. Sebuah kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud tertentu belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau lawan bicara. Masyarakat penutur bahasa yang terikat oleh berbagai norma menghendaki agar setiap kata yang digunakan harus sesuai dengan norma masyarakat tersebut dan situasi yang sedang berlangsung. Ditambahkannya bahwa diksi dapat dilihat berdasarkan pemakaiannya terhadap kata kongkret , kata abstrak, kata umum, dan kata khusus. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurjamal (2011: 232) yakni memilih kata adalah sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat yang sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksud oleh pemakai bahasa (pembicara dan penulis). Akibat kesalahan dalam memilih kata, informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif, bahkan bisa tidak jelas. Ditambahkannya pula bahwa salah satu dari jenis kesalahan yang sering muncul dalam proses berbahasa adalah kesalahan dalam memilih kata. Kesalahan memilih kata lebih ditentukan oleh kemampuan pembicara dalam

mengenal beberapa aspek, diantaranya: tata bentukan kata, prosedur pembawaan kata, hubungan makna dalam konteks, kalimat dan situasi pembicaraan, kekurangmampuan pembicara dalam aspek – aspek tersebut kerap kali mengakibatkan terjadinya kesalahan penggunaan kata. Dengan demikian pentingnya kosakata sudah merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki pembelajar bahasa, dalam hal ini sebagai pembicara. Ketepatan dalam memilih kata dapat menciptakan sebuah pembicaraan yang baik dan berkualitas. Diksi yang dikenal dengan pilihan kata memiliki sebuah peranan yang penting dalam sebuah proses pembicaraan, agar tidak menimbulkan berbagai kemungkinan buruk yang terjadi dalam sebuah pembicaraan.

Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang menggunakan analisis statistik. Desain penelitian korelasional pada dasarnya adalah terdapat dua variabel atau lebih yakni, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengetahuan awal dan penguasaan diksi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara bahasa Jerman mahasiswa. Adapun desain penelitiannya dapat terlihat sebagai berikut :



Desain Penelitian Korelasional

Keterangan :

- X1 : Pengetahuan awal
- X2 : Penguasaan diksi
- Y : Kemampuan berbicara mahasiswa
- R : Korelasi ganda X1 dan X2 dengan Y
- R1 : Korelasi sederhana antara X1 dengan Y
- R2 : Korelasi sederhana antara X2 dengan Y

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon. Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi tersebut. Yang menjadi sampel adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah mengambil mata kuliah *Sprechfertigkeit 4*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data dikumpulkan melalui hasil tes pengetahuan awal yang berisikan serangkaian pertanyaan terkait dengan tema yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman mahasiswa terhadap tema atau topik tersebut.
2. Data dikumpulkan melalui hasil tes pilihan kata yang berisikan serangkaian pertanyaan terkait dengan pilihan kata yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa terhadap penguasaan diksi.
3. Data dikumpulkan melalui hasil belajar keterampilan berbicara mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman pada mata kuliah *Sprechfertigkeit 4*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan awal dan penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman. Dengan demikian data yang akan dideskripsikan dalam bab ini adalah pengetahuan awal dan penguasaan diksi yang diperoleh dari hasil tes, selanjutnya keterampilan berbicara yang diperoleh dari nilai akhir mata kuliah *Sprechfertigkeit 4*. Pembuktian hubungan ketiga variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Product Moment menurut Pearson dengan sampel sebanyak 30 orang diambil secara acak. Untuk membuktikan hipotesis penelitian ini digunakan rumus Pearson Product Moment, yakni :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

Kriteria pengujian adalah tolak H^0 jika r^{hitung} lebih kecil daripada r^{tabel} dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Hubungan antara Pengetahuan Awal dengan Keterampilan Berbicara memiliki perhitungan terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment di atas diperoleh hasil $r^{\text{hitung}} = 0,539$. Harga r^{hitung} kemudian dibandingkan dengan r^{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ diperoleh $r^{\text{tabel}} 0,361$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$ ($r^{\text{hitung}} = 0,539 > r^{\text{tabel}} = 0,361$). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa H^0 tidak dapat ditolak. Dengan kata lain hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan awal dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman dapat dibuktikan.

Selanjutnya hubungan antara penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara memiliki perhitungan terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment di atas diperoleh hasil $r^{\text{hitung}} = 0,664$. Harga r^{hitung} kemudian dibandingkan dengan r^{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ diperoleh $r^{\text{tabel}} 0,361$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$ ($r^{\text{hitung}} = 0,664 > r^{\text{tabel}} = 0,361$). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa H^0 tidak dapat ditolak. Dengan kata lain terdapat hubungan antara penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Hubungan antara Pengetahuan Awal, Penguasaan Diksi dengan Keterampilan Berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki perhitungan terhadap koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment diatas diperoleh $r^{\text{hitung}} = 0,90$. Harga r^{hitung} kemudian dibandingkan dengan r^{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$ diperoleh $r^{\text{tabel}} 0,361$. Hasil tersebut menunjukan bahwa $r^{\text{hitung}} > r^{\text{tabel}}$ ($r^{\text{hitung}} = 0,90 > r^{\text{tabel}} = 0,361$). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa H^0 tidak dapat ditolak. Dengan kata lain hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan Awal, Penguasaan Diksi dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman dapat dibuktikan.

Seperti yang telah diketahui, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan awal dan penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Hal ini membuktikan bahwa ada kontribusi pengetahuan awal dan penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman. Dengan memiliki pengetahuan awal yang tinggi maka dapat menghasilkan keterampilan berbicara yang baik juga jika memiliki penguasaan diksi yang baik maka menghasilkan keterampilan berbicara yang baik dan berkualitas. Dan sebaliknya jika pengetahuan awal dan penguasaan diksi tidak dimiliki dengan baik, maka kemungkinan besar memiliki keterampilan berbicara yang kurang baik dan tidak berkualitas. Dikatakan demikian karena jika mahasiswa sudah memiliki pengetahuan awal yang tinggi dan penguasaan diksi yang baik maka mereka juga sudah memiliki sejumlah skemata tentang tema yang diberikan bahkan juga kosakata yang tepat sesuai konteksnya. Hal ini tentunya memudahkan mereka dalam berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu pengetahuan awal dan penguasaan diksi ini juga merupakan suatu kebutuhan untuk berbicara.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara pengetahuan awal dan penguasaan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman, diakui bahwa hasil tersebut belum dapat digeneralisasikan karena kajian yang dilakukan hanya menggunakan sampel kecil. Penggunaan sampel yang hanya 30 orang tersebut disesuaikan dengan jumlah mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah *Sprechfertigkeit 4*. Hal ini diakui pula sebagai kelemahan penelitian karena hasil atau temuan mungkin saja akan berbeda jika dilakukan terhadap sampel yang lebih besar. Namun demikian, hasil ini dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran baik kepada mahasiswa bahwa ada manfaat positif dari kebiasaan memiliki pengetahuan awal dan diksi yang baik. Karena melalui kebiasaan tersebut, bukan saja keterampilan berbicara yang dapat dikembangkan akan tetapi juga keterampilan berbahasa yang lainnya.

Kesimpulan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan awal dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman, hubungan antara diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman, serta pengetahuan awal dan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program studi

Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon. Hal tersebut dapat terlihat dari besarnya harga r^{hitung} untuk pengetahuan awal dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa, yakni $r^{\text{hitung}} 0,539 > r^{\text{tabel}} 0,361$; untuk diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa, yakni $r^{\text{hitung}} 0,664 > r^{\text{tabel}} 0,361$; dan untuk pengetahuan dan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa, yakni $r^{\text{hitung}} 0,90 > r^{\text{tabel}} 0,361$. Hal tersebut menunjukkan ketiga variabel ini sangat berhubungan.

Selanjutnya, temuan ini juga membuktikan bahwa ada kontribusi positif pengetahuan awal dan diksi dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon. Semakin besar seorang mahasiswa memiliki pengetahuan awal dan penguasaan diksi, maka semakin baik dan berkualitas keterampilan berbicara bahasa Jermanya.

Daftar Rujukan

- Abidin, Yunus, (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- An Shuying, (2013). Schema Theory in Reading. Theory and Praactice in Language Studies vol 3, no.1
- Arifin, Zaenal E dan Hadi, Farid, (1992) *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akapres.
- Arikunto, Suharsimi, (1997). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ausubuel, D, (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning : an Introduction to School Leranig*. New York : Grune & Stratton, Inc.
- Bloom, Benjamin S, (1982). *Human Characteristic and School Learning*. New York : McGraw – Hill Company
- Dahar, R W, (1990). *Teori – Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Fisher, A, (1978). *Teori – Teori Komunikasi (Perspective on Human Communication)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Foss D., Hakes D., (1978). *Psycholinguistic An Introduction to the Psychology of Language*. USA : Prentice hall
- Gage, Berliner, (1984). *Educational Psychology (Third Edition)*. Boston, USA : Houghton Mifflin Company.
- Gamble,T,K., Gamble,M, (1984). *Communication Works*. New York: Random House
- Hardjono, S., (1988). *Prinsip – Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Depdikbud Ditjendikti
- Haryadi dan Zamzani., (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti
- Hidayat, (1982) *Pengetesan Kemampuan Membaca secara Komunikatif*. Jakarta : Intermasa
- Keraf, Gorys, (1996) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khodijah, Nyayu, (2014) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- King, Larry, (1998). *Seni Berbicara*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Kurniawati, Wati, (2009). *Diksi dalam Bahasa Indonesia Ragam Tulis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kusumaningsih, Dewi, (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Liliasari dan Rahmatan (2012) <http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>
- Maidar, G., Arsjad, Mukti, (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Meurer ,J.L., (1985). *Schemata and Reading Comphrension*.George Town University
- Nurjamal, D., Sumirat,W., Dawis, R, (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta
- Öcal Yeliz., (2013). *Deutsch als Fremdsprache / Zweitsprache*
- Parera, Daniel Jos, (1991). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga
- Simbolon,Hotman, (2009). *Statistika*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sudjana, (2005). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugono, Dendy, (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G., (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G., (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wasito , H., (1993). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : APTIK dan Gramedia Pustaka Utama